

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya yaitu proses pematangan untuk menuju kualitas hidup yang lebih baik. Dengan adanya hal tersebut maka manusia diharapkan bisa memahami dan mengerti apa makna serta hakikat kehidupan yang sesungguhnya, serta untuk mengetahui bagaimana cara menempuh kehidupan yang benar.<sup>1</sup>

Secara sempit Pengertian Pendidikan identik dengan nuansa sekolah. Sehingga pengertian pendidikan bisa juga diartikan sebagai pengajaran atau proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai instansi atau lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan sistem pengaruh yang dilaksanakan sekolah terhadap anak didik dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan atau dipercayakan kepada (sekolah) untuk proses pematangan atau pembentukan kognitif serta mental sehingga anak didik tersebut diharapkan bisa terjun ke lapangan atau masyarakat luas dengan sempurna dan mampu memikul tanggung jawab mereka sebagai individu dan makhluk social.<sup>2</sup>

Dikutip dalam Tatanan perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Republik Indonesia Nomor. 20 bab I, pasal I, ayat I tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan merupakan usaha sadar yang

---

<sup>1</sup> Dedi Mulyasari, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Cet. 3* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.2.

<sup>2</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern, Cet.1* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.40.

direncanakan dalam mewujudkan dinamika belajar dan suatu proses pembelajaran dan diharapkan siswa secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya dalam menjalankan kekuatan spiritual keagamaan, Kesadaran diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Di lingkungan sekolah terdapat beragam potensi diri, pengendalian diri serta kepribadian yang berbeda pula. Hubungan sosial di sekolah terjadi sangat kompleks, salah satunya berupa rangsangan dan reaksi, atau suatu proses berkesinambungan antara reaksi dan ransangan yang membentuk sebuah interaksi.<sup>2</sup> Dalam proses interaksi atau hubungan sosial yang terjadi di antara siswa satu dengan yang lainnya ini tidak selamanya berjalan dengan lancar dan tanpa kendala, Banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam proses interaksi di lingkungan sekolah tersebut salah satu contohnya yaitu perilaku *Bullying*.

*Bullying* diambil suku katanya dari bahasa Inggris, penggunaan kata *bull* yang secara istilah memiliki arti hewan banteng senang menyeruduk benda apapun yang ada didekatnya. Istilah dari kata tersebut yang akhirnya ditarik kesimpulan, menguraikan atau mendeskripsikan suatu tindakan yang bersifat destruktif. sedangkan dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata “*Bully*” berarti penggertak, orang yang meyerang orang lain yang dirasa lebih lemah. pengertian *Bullying* dalam bahasa Indonesia yaitu penggunaan *bull* yang bisa diartikan sakat, dan menambahkan imbuhan *ing* yang diartikan orang

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umabara, 2006), hlm. 72.

<sup>2</sup> Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm.163.

yang sedang melakukan sesuatu “ orang yang sedang menyakat”, sedangkan menyakat artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.<sup>3</sup>

*Bullying* ini merupakan sebuah tindakan yang bisa dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang, sekelompok orang terhadap orang lain yang sifatnya bisa mengancam, menyerang atau mengganggu bisa secara langsung fisik, perkataan verbal, dan relasional/psikologis dan emosional. dalam Kekerasan verbal, bentuk *Bullying* yang marak di gunakan antara lain berupa julukan pengubahan nama, penghujatan, pemfitnahan bahkan kritik kejam serta pelecehan seksual. Sedangkan untuk *Bullying* fisik berupa kegiatan memukul, mencekik, serta merusak barang yang dibawa korban. *Bullying* bentuk relasional/hubungan bisa dalam bentuk pengucilan seseorang. Seperti halnya di jelaskan dalam al-qur'an surah al-hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ الاسمُ الفسوقُ بعدَ الإيمانِ  
ن ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah

<sup>3</sup>Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 12.

(panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Perlakukan *Bullying* sangat berbahaya terutama bagi peserta didik, karna *Bullying* dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman karena disakiti baik secara fisik ataupun secara mental. Jika hal tersebut tidak segera ditangani maka korban *Bullying* tersebut dapat mengganggu tumbuh kembang terutama secara mental. Korban akan merasa terkucilkan dan pada akhirnya korban menjadi stress, menjauhi keramaian dan trauma atau sensitive terhadap perkataan orang lain.<sup>4</sup> Dikarenan *Bullying* sangat berbahaya terutama bagi peserta didik yang masih dalam proses tubuh dan kembang, maka perlakuan *Bullying* tersebut harus segera ditangani agar tidak menimpa orang lain terutama peserta didik. Adapun pencegahan *Bullying* secara mudah yaitu dengan mengarahkan pelaku dan korban ke arah yang lebih baik dan membimbing ke hal-hal yang positif.

Didalam kitab perundang-undangan RI nomor 35 tahun 2014 menjelaskan tentang perlindungan anak, dalam pasal 9 ayat 1a siswa siswa yang masih sekolah harus mendapat perlindungan dari sekolah terutama perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik atau guru, tenaga kependidikan, dan perlindungan dari siswa lainnya atau sesama siswa, serta dari pihak lain.<sup>5</sup> dalam kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011 sampai dengan 2019, KPAI mencatat

---

<sup>4</sup> Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 15.

<sup>5</sup> Tim KPAI, "Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI", Kpai.go.id, <https://www.Kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-Bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak>. Di unduh pada 01 Maret 2020.

setidaknya terdapat 37.381 kasus pengaduan mendapat kekerasan. Sedangkan untuk perlakuan *Bullying* dalam dunia pendidikan atau sekolah maupun di media social angkanya mencapai 2.473 laporan dan angkanya terus bertambah sampai saat ini.<sup>6</sup>

Kasus-kasus permasalahan siswa bagai fenomena gunung es. Hanya sedikit kasus yang terekspos oleh guru di sekolah ini, namun jika di amati lebih detail masih banyak siswa yang melakukan tindak pembullying yang terjadi di ruang kelas maupun di halaman sekolah. penyuluhan awal yang dilakukan oleh pengobservasi menemukan banyak siswa yang saling ejek, memberi julukan yang kurang pantas, mengganggu, penghinaan ras, pengucilan dan mengintimidasi dan menggertak siswa lain, serta menyebarkan gosip yang tidak di sukai oleh korban.

Korban dari pembullying akan sulit berteman, sedangkan sasaran korban yang paling mudah diserang oleh pelaku yaitu anak yang pendiam, tertutup dan tidak banyak memiliki teman. Anak yang tidak banyak memiliki teman secara otomatis anak tersebut akan beraktifitas sendiri, dan ketika mendapat perlakuan bully maka tidak akan terdeteksi secara mudah. Serta biasanya korban memiliki kepribadian unik tidak seperti teman-temannya yang lain, korban cenderung duduk sendiri sambil membaca.

Catherine Bradshaw, deputi direktur dari Johns Hopkins Center for the Prevention of Youth Violence, Baltimore. ”Mereka menjumpai bahwa *Bullying* merupakan sumber masalah kesehatan mental yang lebih besar dibandingkan

---

<sup>6</sup> Ibid.

penganiayaan". pernyataan tersebut dipublikasikan dalam *the lancet psychiatry* .<sup>7</sup> oleh karena itu salah satu factor terbesar anak mengalami gangguan mental di akibatkan oleh anak atau siswa yang mengalami pembullying dari teman sebayanya.

Gangguan psikiatri dari perspektif Diagnostic and Statistical Manual (DSM) of Psychiatric Disorders. Ketika gangguan yang signifikan secara klinis hadir dalam bentuk sindrom atau pola perilaku dan psikologis, gejala klinis ini menyebabkan "nyeri" (nyeri), termasuk nyeri, ketidaknyamanan, kegelisahan, dan disfungsi organ. Selain itu, juga menyebabkan gejala "cacat" dalam aktivitas sehari-hari yang biasanya diperlukan untuk perawatan diri dan kelangsungan hidup. Menurut Kartini Karsono, gangguan jiwa tidak merespon fungsi mental atau mekanisme adaptasi fungsi mental terhadap rangsangan dan ketegangan eksternal, dan disebabkan oleh disfungsi atau gangguan struktural. Bagian, satu organ, atau sistem mental lainnya.<sup>8</sup>

Salah satu penyebab anak stres yaitu berasal dari lingkungan keluarga (Keluarga) dan lingkungan sekitar rumah juga dapat menyebabkan anak mengalami stres. Keluarga yang cenderung hubungannya kurang baik (broken home), tidak harmonis, dan perlakuan orang tua yang sikapnya keras terhadap anak. Sehingga anak mengalami yang namanya distorsi atau penurunan skill dalam proses penyesuaian dirinya. Dan salah satu faktor yang bisa meminimalisir terjadinya hal tersebut yaitu dinamika social kelas atau suasana

---

<sup>7</sup> Diana Yunita Sari "'Bullying' Berefek Lebih Buruk bagi Mental Anak", [Kompas.com](https://lifestyle.kompas.com/read/2015/05/03/130000723/.Bullying.Berefek.Lebih.Buruk.bagi.Mental.Anak) di akses dari , <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/05/03/130000723/.Bullying.Berefek.Lebih.Buruk.bagi.Mental.Anak>

<sup>8</sup> Burlian Paisol, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm.68.

dalam kelas, artinya sebaiknya guru bersikap lemah lembut, ramah, teliti, dan respek kepada anak didik. Dan hal tersebut seharusnya juga di terapkan oleh peserta didik lain terhadap teman sebayanya, sehingga dengan begitu maka diharapkan dapat memebrikan dampak positif bagi guru ke anak didik dan dari siswa ke siswa lainnya, maka suasana nyaman, termotifasi dalam belajar serta peraturan-peraturan akan di taati oleh seluruh warga sekolah.

Di SMP Negeri 1 Galis ini sendiri sudah tercatat setidaknya 1 kali kasus perkelahian siswa dan 1 kali perkelahian siswa antar peer group (Kelompok teman antar sebaya). Kasus perkelahian ini diawali dengan saling mengejek antar teman. Kondisi kejiwaan remaja yang labil menyebabkan emosi tak dapat dikendalikan ketika di ejek teman.<sup>9</sup>

Berdasarkan Latar belakang diatas bahwa *Bullying* sangat dekat dengan perilaku anak yang secara psikologis masih labil serta masih dalam pencarian jati diri. Mengingat waktu anak lebih banyak di habiskan di sekolah. Maka peneliti menilai kasus pembullian ini menjadi fenomena yang penting untuk di teliti. Untuk itu saya sebagai observator tertarik meneliti lebih jauh dan mendalam tentang “Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Kesehatan Mental Anak di SMPN 1 Galis Pamekasan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Menimbang dari pemaparan dari latar belakang diatas, sehingga di temukan rumusan masalah yang akan peniliti gunakan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> khoirunnisak, Siswa Kelas VII SMPN 1 Galis Pamekasan, Wawancara Langsung di Taman Sekolah, (7 Januari 2020).

1. Adakah pengaruh yang signifikan perilaku *Bullying* terhadap kesehatan mental siswa (anak didik) di SMPN 1 Galis Pamekasan ?
2. Seberapa besar pengaruh perilaku *Bullying* terhadap kesehatan mental anak didik (siswa) di SMPN 1 Galis Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu dari permasalahan yang telah diuraikan, maka disimpulkan tujuan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh perilaku *Bullying* terhadap kesehatan mental siswa (anak didik) di SMPN 1 Galis Pamekasan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perilaku *Bullying* terhadap kesehatan mental anak didik (siswa) di SMPN 1 Galis Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki banyak manfaat bagi mereka yang membaca skripsi ini, diantaranya:

1. Teoretis

Penelitian ini memberikan kegunaan teoretis dalam pengembangan wawasan keilmuan Individu ataupun Kelompok tentang pengaruh perilaku *Bullying* terhadap kesehatan mental siswa.

2. Praktis

- a) Mahasiswa IAIN Madura

Mahasiswa IAIN yang membaca hasil penelitian ini bisa tahu adakah pengaruh perilaku *Bullying* dengan terhadap kesehatan siswa dan

penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh perilaku *Bullying* dengan terhadap kesehatan siswa.

b) IAIN Madura

Penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi segenap mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang kesehatan mental siswa sehingga mereka memiliki wawasan yang mendalam tentang kesehatan mental siswa, khususnya tentang pengaruh perilaku *Bullying* terhadap kesehatan siswa. Sejauh yang kita ketahui bahwa penelitian terdahulu sangatlah bermanfaat bagi mahasiswa lain untuk memberikan wawasan mendasar untuk menyusun skripsi. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membantu mahasiswa yang lain untuk membentuk kerangka berfikir untuk menyusun skripsi.

### **E. Asumsi Penelitian**

Menurut Winarno Surakhmad, Asumsi penelitian, anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti. Asumsi dasar penelitian ini adalah:

1. Perilaku *Bullying* siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan.
2. Perilaku *Bullying* berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan.

### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jawaban awal dari masalah yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan jawaban singkat dari masalah yang

diambil oleh peneliti yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan tinggi tingkat keberannya.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini Terdapat 2 hipotesis yaitu: Pertama, Hipotesis kerja atau sering di simbolkan dengan ( $H_a$ ) yang bisa juga disebut dengan hipotesis alternative dimana hipotesis tersebut menjadi tolok ukur antara hubungan X dan Y. Kedua, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang disebut juga hipotesis statistik, Hipotesis ini merupakan kebalikan dari hipotesis kerja, yaitu antara Variable X dengan Variable Y tidak berhubungan atau perbedaan.<sup>11</sup>

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): Terdapat pengaruh yang jelas atau signifikan perilaku *Bullying* terhadap kesehatan mental siswa di SMPN 1 Galis Pamekasan.
2. Hipotesis nol ( $H_0$ ): yaitu perilaku *Bullying* terhadap kesehatan mental siswa di SMPN 1 Galis Pamekasan tidak berpengaruh secara signifikan.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Demi mencapai penelitian yang valid dan terarah, maka peneliti memberi batasan penelitian ini yaitu, Ruang Lingkup Penelitian ini adalah Pengaruh perilaku *Bullying* terhadap kesehatan mental siswa. Dan peneliti memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini demi mencapai penelitian yang tidak menyimpang dan focus terhadap pokok permasalahan.

---

<sup>10</sup> Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, hlm.11

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 79-80.

Peneliti membahas masalah yang ada dalam rumusan masalah dan dijadikan tujuan dalam proses penulisan. Dan penelitian ini terdapat ruang lingkup yang terbatas. Yaitu perilaku *Bullying* sebagai variabel bebas dan kesehatan mental sebagai variabel terikat..

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Galis Pamekasan, yang beralamatkan di Desa Galis, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu dari tanggal 29 Juli 2020 sampai tanggal 08 Juni 2021

## **H. Definisi Istilah**

### **1. Perilaku *Bullying***

*Bullying* yaitu ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Dengan ancaman tersebut membuat korban terganggu dan mengakibatkan korban merasa hina, status sosial lebih rendah dari si pelaku dan yang paling parah korban bisa mengalami gangguan dimana korban merasa bahwa dirinya tidak berguna.<sup>12</sup>

### **2. Kesehatan Mental**

Kesehatan mental adalah seseorang yang normal dan terhindar dari gejala-gejala penyakit sosial, psikis dan mental. Sehingga dapat memaksimalkan bakat dan potensi diri yang terdapat pada dirinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), Hlm. 15.

<sup>13</sup> Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama, Cet 1*, (Yogyakarta: Teras, 2013), Hlm, 201.

### 3. Peserta didik

Dalam undang undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 tentang system pendidikan nasional, Peserta Didik dijelaskan seseorang yang ingin menggali dan mengasah potensi dalam dirinya melalui proses pembelajaran yang di kemas dalam pendidikan formal atau sekolah .<sup>14</sup>

#### I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini diantara lain:

1. Nunuk Sulisrudatin Dalam Jurnal Yang Berjudul Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). Menurut Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda, selama Januari hingga April sudah tercatat 8 laporan kekerasan serupa, yaitu 2 kasus di Sekolah Dasar (SD), 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sisanya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil penelitian KPAI ternyata sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Bahkan pada 2013, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama peserta didik. Kasus *Bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan.

---

<sup>14</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Ed5*, (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm, 39.

Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25 persen dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. KPAI mengklasifikasikan aduan kekerasan anak berdasarkan bidang, selain pendidikan, ada sembilan sektor lainnya termasuk pornografi, kesehatan, dan eksploitasi anak. Total dari 2011 sampai Agustus 2014 mencapai 12.790 aduan.

2. Anindita Widya Ningrum dalam jurnalnya yaitu Studi Tentang Perilaku *Bullying* Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru Bk Dalam Jurnal Penelitiannya Dijelaskan BAHWA Hasil penelitian yang sudah didapatkan baik di SMP A, SMP B, SMP C, dan SMP D menunjukkan bahwa adanya perilaku *Bullying* di sekolah dengan faktor di mulainya perilaku ini saat di sekolah dasar atau awal sekolah menengah pertama. Seperti dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Peterson dan Rigby *Bullying* yang terjadi di sekolah mulai meningkat pada awala secondary school atau setingkat mereka menjadi pelaku *Bullying* di sekolah karena sebelumnya mereka pernah menjadi korban *Bullying* oleh kakak kelas mereka.